

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

##### 1. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu suatu rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk menggambarkan risiko kerugian yang mungkin dialami bank.<sup>1</sup> *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang menunjukkan besarnya jumlah semua aktiva yang berisiko yang ikut dibiayai dari modal sendiri selain mendapat dana-dana dari sumber bukan bank.<sup>2</sup>

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan sebagai standar kemampuan bank dalam mencukupi kebutuhan permodalan. Mampukah modal ini bisa menutupi potensi kerugian ketika menjalankan usaha. Hal ini terutama berlaku dalam kaitannya dengan pemberian kredit, dan juga kegiatan jual beli surat berharga sering mengakibatkan risiko.<sup>3</sup>

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang berfungsi sebagai penyerap kerugian yang bisa jadi akan dialami bank. Jika modal yang didapatkan oleh bank bisa menyerap kerugian, maka bank bisa melaksanakan operasionalnya dengan lebih baik.

---

<sup>1</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 297.

<sup>2</sup> Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2017), 51.

<sup>3</sup> Johar Arifin dan Muhamad Syukri, *Aplikasi Excel Dalam Bisnis Terapani* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006), 148.

Begitupula sebaliknya, jika modal yang didapatkan tidak dapat terpenuhi untuk menyerap kerugian maka operasionalnya tidak bisa berjalan dengan baik dan bisa menurunkan citra perbankan di masyarakat.<sup>4</sup>

Bank Indonesia telah mengatur bahwa bank harus menjaga rasio CAR sebagai rasio tertentu dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bertujuan supaya likuiditas perbankan tetap stabil. Tujuan lainnya adalah untuk menghindari analisis keuangan yang tidak akurat.<sup>5</sup> Jika nilai CAR berada dibawah ketentuan permodalan, hal ini mempengaruhi tingkat kesehatan bank itu. Hal ini juga mengurangi pembiayaan yang akan disalurkan.<sup>6</sup> Bank harus memperhatikan dalam menjaga tingkat kesehatan bank agar terhindar dari kerugian akibat kredit macet. Kemudian menyesuaikan ketentuan kecukupan modal dan ketentuan likuiditas bank. Dalam hal ini, laba rugi bank harus disamakan dengan ketentuan yang telah dikeluarkan BI.<sup>7</sup>

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio kecukupan modal, bisa berpengaruh pada keuntungan bank syariah. Semakin tinggi rasio CAR, semakin besar kesanggupan bank untuk menanggung risiko aset yang berisiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko

---

<sup>4</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 140.

<sup>5</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013),250.

<sup>6</sup> Herman Dumawi, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara,2012)18.

<sup>7</sup> Juni Sjafrien Jahja, *Prinsip Kehati-hatian Dalam Memberantas Manajemen Koruptif Pada Pemerintahan Dan Korporasi* (Jakarta: Visimedia, 2013).

dan menyatakan sejauh mana aktiva bank yang berisiko dibiayai oleh modal bank. Bank diharuskan mempertahankan modal yang cukup guna mencukupi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berfungsi untuk mengatasi kemungkinan adanya risiko kerugian dan menjaga stabilitas perusahaan. Semakin tinggi nilai CAR, semakin baik bank dalam keamanan dan mampu memenuhi kewajibannya.

## 2. Tujuan CAR

Ada dua tujuan penetapan ketentuan CAR, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Bank bertanggung jawab atas semua kegiatan transaksi. Terutama dalam hal pemberian kredit, hal ini dikarenakan kegiatan ini melibatkan dana yang berbeda, yaitu dana milik sendiri dan dana milik pihak ketiga.
- b. Bank bukan hanya fokus pada usaha dalam mengembangkan aset yang tersedia, tetapi juga mempunyai dukungan dari modal sendiri.

## 3. Perhitungan CAR

Dalam mencari CAR menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>9</sup>

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

---

<sup>8</sup> Trisadiani P. Usanti dan Abd Shomad, *Hukum Perbankan* (Jakarta: Kencana, 2017), 168-169.

<sup>9</sup> Eko Sudarmanto, dkk. *Manajemen Risiko Perbankan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 43-46

Berikut penjelasan rumus diatas:

a. Modal

Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

1) Modal inti terdiri dari modal disetor dan cadangan-cadangan yang terbentuk dari laba setelah pajak dan laba yang didapatkan setelah perhitungan pajak. Modal inti berupa:

- a) Modal disetor, adalah modal yang disetor secara lancar oleh pemiliknya.
- b) Aigo saham, merupakan selisish modal yang diterima bank karena melebihi nilai nominal saham.
- c) Modal sumbangan, merupakan modal yang didapatkan kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dan harga jual saham.
- d) Cadangan umum, yaitu cadangan yang diperoleh dari pendapatan laba ditahan atau laba bersih setelah pajak yang disetujui saat rapat umum pemegang saham/rapat anggota sesuai dengan ketentuan anggaran dasar bank yang bersangkutan.
- e) Cadangan tujuan, yaitu sebagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan disetujui oleh RUPS/Rapat Anggota.

- f) Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang disetujui RUPS untuk tidak dibagikan.
  - g) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun sebelumnya setelah diperhitungkan pajak dan penggunaannya belum diputuskan oleh RUPS.
  - h) Laba tahun berjalan, merupakan laba yang didapatkan dari tahun buku berjalan dikurangi utang pajak.
- 2) Modal pelengkap, adalah modal terdiri dari cadangan-cadangan yang dibuat tidak bersumber dari laba, modal pinjaman dan pinjaman subordinasi. Modal pelengkap terdiri dari:
- a) Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan selisih nilai aktiva tetap yang disetujui oleh dirjen pajak.
  - b) Cadangan penghapusan aktiva produktif, merupakan cadangan yang diperoleh dengan membebani laba rugi tahun berjalan yang tujuannya untuk menutup kerugian yang mungkin timbul apabila sebagian keuntungan tidak dapat diperoleh kembali.
  - c) Modal pinjaman, yaitu utang yang disokong oleh instrumen atau warkat yang mempunyai karakteristik seperti modal.

d) Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang dimana ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman dan sebelumnya disetujui oleh Bank Indonesia dengan jangka waktu minimal 5 tahun.

b. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

ATMR adalah risiko yang timbul dari modal yang dipakai untuk berinvestasi pada aktiva berisiko. Langkah-langkah dalam menghitung kewajiban modal minimum berdasarkan besarnya ATMR sebagai berikut:

- 1) ATMR dari aktiva neraca dihitung dari nilai nominal setiap aktiva dikalikan bobot risiko setiap pos aktiva neraca.
- 2) ATMR aktiva administratif dihitung dari nilai nominal dari masing-masing rekening administratif dikalikan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
- 3) Aktiva yang paling tidak berisiko diberikan bobot sebesar 0% dan aktiva yang paling berisiko diberikan bobot sebesar 100%. Hal ini berarti ATMR memperlihatkan nilai aktiva berisiko yang membutuhkan estimasi modal dalam jumlah yang wajar.

- 4) Kemudian sesudah kedua langkah diatas diselesaikan setelahnya adalah mencari Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
- 5) Rasio dari modal bank dihitung perbandingan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.<sup>10</sup>

#### 4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi CAR

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi CAR sebagai berikut:

- a. Tingkat kualitas manajemen dan kualitas sistem dan operasionalnya.
- b. Tingkat kualitas dan jenis aktiva beserta tingkat risiko yang terlibat
- c. Kualitas dan tingkat kolektibilitasnya.
- d. Struktur posisi dan kualitas permodalan bank.
- e. Kemampuan bank dalam mengoptimalkan pendapatan dan keuntungan.
- f. Tingkat likuiditas yang dimiliki.
- g. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang.<sup>11</sup>

#### 5. Indikator CAR

Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs 2007,

berikut kriteria penilaian CAR:

---

<sup>10</sup> Rachmat Firdaus dan Maya Arianti, *Manajemen Pengkreditan Bank Umum : Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisis Kredit* (Bandung: Alfabeta, 2011), 46.

<sup>11</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 251.

**Tabel 2.1**

**Kriteria Penilaian CAR**

<b>Peringkat</b>	<b>Nilai</b>	<b>Predikat</b>
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

*Sumber: Laporan SE-BI No.9/24DPbs tahun 2007*

**B. Return On Equity (ROE)**

1. Pengertian ROE

Profitabilitas yaitu rasio yang dipakai untuk mengukur keahlian perusahaan ketika memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas dipakai untuk menilai tingkat efektivitas manajemen ketika melaksanakan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas dipakai untuk menilai tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik dibuktikan dengan kesuksesan manajemen ketika mendapatkan keuntungan yang maksimal untuk perusahaan.<sup>12</sup>

Rasio profitabilitas bisa dinilai memakai *Return On Equity* (ROE). ROE yaitu tingkat profitabilitas yang berkaitan dengan modal sendiri. ROE juga merupakan ukuran dalam analisis rasio

---

<sup>12</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 192.

keuangan yang dipakai untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dan tingkat profitabilitas perusahaan.<sup>13</sup>

ROE adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar keterlibatan ekuitas ketika menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur berapa banyak jumlah keuntungan yang diperoleh dari setiap dana yang sudah ditanamkan dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan laba bersih dibagi ekuitas. Semakin tinggi pengembalian ekuitas, maka semakin tinggi laba bersih yang diperoleh dari setiap dana yang ditanamkan dalam ekuitas. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengembalian ekuitas, maka semakin rendah laba bersih yang diperoleh dari setiap dana yang ditanamkan dalam ekuitas.<sup>14</sup>

Sartono berpendapat bahwa ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profitabilitas yang ada untuk pemegang saham badan usaha. Rasio ini dipengaruhi oleh besarnya utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan, jika rasio utang tinggi maka rasio ini juga akan tinggi.<sup>15</sup>

Pengertian ROE menurut M. Hanafi dan Abdul Halim yaitu kemampuan badan usaha untuk mendapatkan keuntungan dari

---

<sup>13</sup> Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 166.

<sup>14</sup> Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 113.

<sup>15</sup> Sartono Agus, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2012), 124.

modal saham yang diberikan. Rasio ini adalah ukuran profitabilitas dari perspektif pemegang saham.<sup>16</sup>

ROE yaitu rasio yang dipakai untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham perusahaan, yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dengan membagi pendapatan perusahaan dengan modal yang sudah ditanamkan oleh para pemegang saham perusahaan. ROE memperlihatkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola modal dengan cara menilai tingkat keuntungan berdasarkan investasi pemegang saham perusahaan.<sup>17</sup>

## 2. Tujuan dan Manfaat ROE

Tujuan dan manfaat dari ROE bukan hanya berlaku untuk pemilik perusahaan maupun manajemen saja, namun untuk pihak-pihak di luar perusahaan khususnya pihak-pihak yang mempunyai hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Berikut tujuan dan manfaat dari ROE:<sup>18</sup>

- a. Untuk mengukur dan menghitung keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
- b. Menilai posisi profitabilitas perusahaan dari tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya.

---

<sup>16</sup> Mahdud Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), 84.

<sup>17</sup> Hermaya Ompusunggu dan Sunarto Wage, *Manajemen Keuangan* (Batam: Batam Publisher, 2021), 41.

<sup>18</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 197-198.

- c. Menilai perkembangan keuntungan dari waktu ke waktu.
- d. Menilai seberapa besar laba bersih setelah pajak dan juga modal sendiri.
- e. Untuk menilai produktivitas keseluruhan dana perusahaan yang dipakai baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### 3. Perhitungan ROE

Untuk mencari ROE memakai rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### 4. Kelebihan dan Kekurangan ROE

#### a. Kelebihan ROE

- 1) Menghitung rumus ROE biasanya lebih sederhana dan mudah dipahami jadi siapapun bisa mengetahui nilai ROE perusahaan.
- 2) ROE bisa dijadikan sebagai alat untuk memotivasi perusahaan untuk memaksimalkan.
- 3) ROE bisa digunakan sebagai ukuran efisiensi pengelolaan perusahaan, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan modal dan laba bersih.

#### b. Kekurangan ROE

ROE mampu mengakibatkan manajemen perusahaan enggan untuk meningkatkan porsi modalnya, apalagi disaat ROE dinilai sudah besar atau tinggi. Padahal apabila nilai ROE tinggi hal ini menjadi peluang yang baik untuk pengembangan bisnis. Manajemen perusahaan cenderung hanya fokus pada tujuan jangka pendek, lalu mengabaikan tujuan jangka panjang. Hal ini akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan perusahaan di masa mendatang.

#### 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ROE

ROE dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Margin laba bersih, merupakan tingkat keuntungan yang diterangkan dalam presentase dan tingkat penjualan. Margin laba bersih mengukur jumlah laba perusahaan yang terkait dengan penjualan.
- b. Perputaran total aktiva, merupakan jumlah aset yang dipakai dalam operasional perusahaan untuk total penjualan yang diterima selama periode.
- c. Rasio hutang, merupakan rasio yang menunjukkan rasio kewajiban yang dimiliki terhadap total aset yang dimiliki.<sup>19</sup>

#### 6. Indikator ROE

Kriteria penilaian dalam mengukur tingkat ROE sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 373.

**Tabel 2.2**

**Kriteria Penilaian ROE**

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
1	Sangat Sehat	$ROE > 15\%$
2	Sehat	$12,5\% < ROE \leq 15\%$
3	Cukup Sehat	$5\% < ROE \leq 12,5\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROE \leq 5\%$
5	Tidak Sehat	$ROE \leq 0\%$

*Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbs 2007*

ROE memperlihatkan tingkat kontribusi ekuitas atau modal ketika memperoleh laba bersih. ROE menunjukkan berapa jumlah laba bersih yang diciptakan dari dana yang termasuk dalam total modal. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba yang didapatkan dari setiap modal yang sudah diinvestasikan. Nilai ROE yang semakin tinggi menggambarkan bahwa tingkat pengembalian yang diterima oleh investor terhadap investasinya juga semakin besar. Rasio ini sangat penting bagi para pemegang saham, dikarenakan mereka pasti menginginkan tingkat pengembalian dari modal atau dana yang sudah diinvestasikan pada perusahaan.<sup>20</sup>

**C. Hubungan CAR dengan ROE**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal, bisa berpengaruh pada keuntungan bank syariah. Semakin tinggi rasio

---

<sup>20</sup> Zarah Puspitaningtyas dan Moh. Ata Alfa Rasda, *Kemampuan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2020), 56-57.

CAR, semakin besar kesanggupan bank untuk menanggung risiko aset yang berisiko.<sup>21</sup> CAR sangat penting untuk perusahaan karena memungkinkan perusahaan dengan modal yang cukup dapat beroperasi secara optimal atau seekonomis mungkin dan perusahaan tidak akan menghadapi kesulitan ketika muncul risiko, sehingga laba atau keuntungan perusahaan dapat meningkat.

Namun dengan adanya kelebihan modal memperlihatkan adanya dana yang tidak produktif, dan menyebabkan perusahaan merugi karena kesepakatan untuk mendapatkan keuntungan terbuang sia-sia. Sebaliknya, kekurangan modal adalah penyebab utama kegagalan bisnis.<sup>22</sup>

ROE adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar keterlibatan ekuitas ketika menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur berapa banyak jumlah keuntungan yang diperoleh dari setiap dana yang sudah ditanamkan dalam total ekuitas. Semakin tinggi pengembalian ekuitas, maka semakin tinggi laba bersih yang diperoleh dari setiap dana yang ditanamkan dalam ekuitas. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengembalian ekuitas, maka semakin rendah laba bersih yang diperoleh dari setiap dana yang ditanamkan dalam ekuitas.<sup>23</sup> ROE menurut M. Hanafi dan Abdul Halim yaitu

---

<sup>21</sup> Eko Sudarmanto, dkk. *Manajemen Risiko Perbankan*, 43-46

<sup>22</sup> Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2010), 72.

<sup>23</sup> Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 113.

kemampuan badan usaha untuk mendapatkan keuntungan dari modal saham yang diberikan.<sup>24</sup>

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono berpendapat bahwa semakin tinggi CAR maka semakin tinggi keuntungan bank tersebut. Dengan kata lain, semakin rendah risiko bank akan semakin tinggi laba bank.<sup>25</sup> Hal ini berarti, apabila rasio CAR semakin tinggi maka rasio ROE bank akan semakin tinggi juga. Tetapi, jika rasio CAR semakin rendah, maka rasio ROE juga semakin rendah.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Mahdud Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, 84.

<sup>25</sup> Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2011), 529.

<sup>26</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, 134.